



Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Susu Sapi Nasional Terhadap Impor Susu Sapi

Suci Wulandari✉, Prasetyo Ari Bowo

DOI: 10.15294/eeaj.v13i2.35717

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 11 Juni 2019
Disetujui: 21 Juli 2019
Dipublikasikan:
30 Oktober 2019

Keywords

Consumption, Milk Import, Prices at the National Level, Production.

Abstrak

Susu sapi merupakan komoditas hasil ternak yang menempati urutan pertama dalam impor di Indonesia. Impor susu sapi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah produksi, konsumsi dan harga nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi dan harga nasional terhadap impor susu di Indonesia secara simultan dan parsial. Variabel dalam penelitian ini adalah produksi (X1), konsumsi (X2), harga nasional (X3) dan impor susu sapi (Y). Penelitian ini menggunakan data runtut waktu atau time series dengan alat analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan produksi, konsumsi dan harga nasional secara bersama-sama mempengaruhi impor susu sapi sebesar 89,9%. Dengan rincian produksi mempengaruhi sebesar 23,04%, konsumsi mempengaruhi sebesar 34,34%, dan harga nasional mempengaruhi sebesar 21,16%. Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh baik secara simultan maupun parsial variabel produksi, konsumsi dan harga nasional terhadap impor susu sapi di Indonesia. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah untuk dapat menurunkan volume impor maka perlu di perhatikan oleh peternak beberapa faktor seperti meningkatkan kualitas teknologi produksi yang digunakan, dan jumlah sapi perah yang dimiliki setiap peternak. Sehingga produksi dapat mengimbangi jumlah konsumsi susu di Indonesia.

Abstract

Cow milk is a livestock commodity that occupies import at the first rank in Indonesia. Imports of cow milk can be influenced by several factors including production, consumption and prices at the national level. The purpose of this study is to determine the effect of production, consumption, and prices at the national level of milk imports in Indonesia simultaneously and partially. The variables in this study are production (X1), consumption (X2), prices at the national level (X3) and imports of cow milk (Y). This study used data time series with data analysis tools by using descriptive analysis and multiple linear regression. The result of this study shows that production, consumption and prices at the national level that affect the import of cow milk by 89.9% simultaneously. The followings are the details: production affect imports as many as 23.04%, consumption affect imports as many as 34.34%, and prices at the national level affect import as many as 21.16%. The conclusion of this study is production, consumption and prices at the national level influence the import of cow milk in Indonesia both simultaneously and partially. The suggestion that can be given in this study is: to reduce the volume of imports, farmers should pay attention to several factors; they are improving the quality of production technology used and the number of dairy cows owned by each farmer, so that the production can meet the amount of milk consumption in Indonesia

How to Cite

Wulandari, S., & Bowo, PA.. (2019). Pengaruh Produksi, Konsumsi Dan Harga Susu Sapi Nasional Terhadap Impor Susu Sapi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1130-1146.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: suci.wulandari77@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan agribisnis, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, salah satu sub sektor yang dapat dikembangkan adalah dalam bidang peternakan karena sub sektor peternakan ini berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani masyarakat. Diketahui bahwa kandungan gizi hasil ternak beserta produk olahannya mempunyai kandungan nilai gizi yang lebih baik di bandingkan dengan protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (nabati), dan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, maka pembangunan peternakan harus lebih diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui penggunaan teknologi tepat guna, efisiensi, dan produksi yang berkelanjutan, sehingga mampu mening-

katkan pendapatan dan taraf hidup peternak.

Dalam sektor peternakan, yang mempunyai peluang pengembangan cukup luas di Indonesia adalah sapi perah, hal ini dikarenakan populasi sapi perah di Indonesia sangat menyebar di berbagai daerah dan dari tahun ke tahun juga selalu meningkat. Susu merupakan salah satu produk peternakan yang menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat dan susu sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan usia karena susu memiliki kandungan gizi yang lengkap dan seimbang dan susu mengandung kalsium yang memiliki manfaat untuk pertumbuhan tulang dan gigi.

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi perah di Indonesia dari tahun 2006-2016 mengalami peningkatan, kondisi peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi usaha peternakan di Pulau Jawa, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya populasi sapi perah di Pulau Jawa yang mencapai lebih dari 98% dari total populasi sapi perah Indonesia, total sapi perah di Indonesia sebanyak 518.649 ekor pada tahun 2015 dan 533.933 ekor pada tahun 2016 dan dari jumlah tersebut, 513.514 ekor dan 528.453 ekor berada di Pulau Jawa, sementara itu tahun 2015 dan 2016 populasi sapi perah di luar pulau Jawa hanya 5.134 ekor dan 5.480 ekor atau hanya beberapa persen dari populasi sapi perah di Indonesia.

Hal ini disebabkan karena masih belum adanya infrastruktur pendukung utama yaitu pemasaran dan industri pengolahan susu yang siap menampung hasil produksi di luar Jawa, jika susu yang dihasilkan belum dapat dipasarkan dengan harga yang layak secara ekonomis maka terpaksa jumlah populasi harus dikurangi mengingat biaya produksi per liter susu semakin meningkat (Matondang, 2012:15). Dengan meningkatnya populasi sapi perah di Indonesia maka meningkat pula produksi susu sapi, berdasarkan data badan Pusat Statistik (BPS) per 2016, Indonesia memiliki populasi sapi perah 533.933 ekor dengan produksi 912.735 ton susu segar.

Tabel 1. Populasi Sapi Perah di Indonesia Tahun 2006-2016

Tahun	Jawa (ekor)	Luar Jawa (ekor)	Jumlah (ekor)
2006	359.596	9.412	369.008
2007	368.529	5.538	374.067
2008	451.017	6.560	457.577
2009	468.187	6.514	474.701
2010	481.104	7.345	488.449
2011	592.520	4.693	597.213
2012	606.046	5.894	611.939
2013	437.579	6.687	444.266
2014	497.616	4.900	502.516
2015	513.514	5.134	518.649
2016	528.453	5.480	533.933

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016

Tabel 2. Produksi Susu Sapi di Indonesia Tahun 2006-2016

Tahun	Jawa (ton)	Luar Jawa (ton)	Jumlah (ton)
2006	558.917	12.035	570.952
2007	451.017	8.716	459.733
2008	468.187	6.252	474.439
2009	481.104	7.497	488.601
2010	901.763	7.770	909.533
2011	967.234	7.460	974.694
2012	952.734	7.007	959.732
2013	779.795	7.077	786.871
2014	794.807	5.945	800.751
2015	828.646	6.479	835.125
2016	905.985	6.750	912.735

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016

Berdasarkan Tabel 2. dapat kita ketahui produksi susu di Indonesia dari tahun ketahun cenderung meningkat, hal ini sebanding dengan populasi sapi perah yang meningkat, peningkatan produksi susu sapi didominasi oleh Pulau Jawa. Seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan produksi susu sapi yang tidak secepat pertumbuhan konsumsi di Indonesia maka produksi tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi sapi perah nasional. Subandi (2017) selaku deputi pembangunan manusia, masyarakat dan kebudayaan badan perencanaan pembangunan nasional (bappenas) dalam diskusi susu sebagai sumber nutrisi yang terjangkau dan pendorong pemberdayaan umkm yang diliput detik.com, menjelaskan kebutuhan konsumsi susu nasional berkisar antara 4,45 juta ton atau setara dengan 17,2 kg setiap orang per tahunnya dengan jumlah penduduk rata-rata sebesar 230 juta jiwa dan dari total kebutuhan susu nasional, pelaku usaha lokal baru bisa memenuhi sekitar 20 persen, dengan kata lain

Tabel 3. Konsumsi Susu Sapi di Indonesia tahun 2006-2016

Tahun	Konsumsi Susu (liter/kap/thn)
2006	1,73
2007	2,51
2008	2,25
2009	2,03
2010	2,20
2011	2,19
2012	1,97
2013	2,08
2014	2,07
2015	2,52
2016	2,73

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016

sekitar 80 persen kebutuhan konsumsi susu nasional masih dipenuhi dari impor.

Dapat dilihat pada Tabel 3. diatas kita ketahui pada tahun 2007 konsumsi susu di Indonesia meningkat mencapai angka sebesar 2,51 liter/kapita/tahun dari tahun sebelumnya sebesar 1,73, diketahui bahwa rata-rata konsumsi susu di Indonesia meningkat setiap tahunnya, disisi lain meskipun konsumsi susu di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat namun dibandingkan negara lain, Indonesia masih menempati posisi yang rendah, dengan perbandingan negara di Asia yaitu Malaysia sebesar 36,2 kg/kapita/tahun, Myanmar 26,7 kg/kapita/tahun, Thailand 22,2 kg/kapita/tahun, dan Philipina sebesar 17,8 kg/kapita/tahun, maka dengan keadaan tersebut, untuk mencukupi kebutuhan susu nasional yang rendah industri peternakan sapi perah belum mampu memenuhi secara keseluruhan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dari 3 komoditas hasil ternak, susu sapi menempati urutan pertama dalam impor pada tahun 2016 yakni sebesar 412.175.871 kg dengan nilai 1.018.641.503 dolar Amerika Serikat.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap

hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga, sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera. (Sukirno, 2010: 38) menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi.

Diduga penyebab tingginya impor susu dikarenakan peternak sapi perah di dalam negeri hanya berjumlah sekitar 100 ribu rumah tangga yang lebih banyak terpusat di Jawa, rata-rata tiap peternak hanya memiliki sekitar 2 hingga 4 ekor sapi, sehingga produksi para peternak rakyat ini hanya mampu menghasilkan sekitar 1.600 ton per hari dengan menggunakan metode pemeliharaan dan pemerahan susu yang tradisional, dan disisi lain, perusahaan besar penghasil susu dengan skala kepemilikan sapi di atas 5.000 ekor hanya ada dua, yakni di Jawa Timur dan Jawa Barat (Boediy-

ana, 2018:18). Dari jumlah impor yang masuk ke Indonesia, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan ada lima negara pemasok terbesar susu sapi ke Indonesia.

Dari Tabel 5. dapat dijelaskan bahwa negara asal impor susu ke Indonesia, Selandia Baru tercatat menjadi pengimpor tertinggi di antara negara-negara yang lain dengan realisasi sebesar 64.35 ton dengan kontribusinya sebesar 29,22%, urutan kedua diikuti oleh Amerika Serikat yang mengimpor susu sapi sebesar 45.123 ton dengan kontribusi 20,49%, kemudian Australia menyusul dengan pasokan susu sebesar 39.022 ton, sedangkan Perancis dan Belgia masing-masing melakukan impor susu ke Indonesia sebesar 14.813 dan 13.439 ton. Sejalan dengan hal tersebut produksi susu mempunyai peranan penting karena produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan, selain itu juga produksi adalah perubahan dari dua atau lebih *input* (sumber daya) menjadi satu atau lebih *output* (produk).

Produksi adalah perubahan dari dua atau lebih *input* (sumber daya) menjadi satu atau lebih *output* (produk), menurut Joesron dan Fathorozi (2003:95), produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*, dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output*. Indonesia memiliki produksi susu yang meningkat dari tahun ke

Tabel 4. Impor Hasil Ternak di Indonesia 2014-2016

No.	Komoditas Hasil Ternak Indonesia	Jumlah Impor		
		2014	2015	2016
1.	Daging (Meat)	112.359.182	59.534.319	156.886.200
2.	Telur (Egg)	1.500.502	1.486.502	1.808.067
3.	Susu (Milk)	365.186.257	368.843.579	412.175.871

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016

tahun, harapannya jika produksi meningkat maka impor akan susu sapi menurun, namun dalam kenyataannya indonesia mengimpor susu sapi dari luar negeri, hal ini disebabkan karena produksi susu dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan susu sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk indonesia, maka akan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan susu di indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional.

Peningkatan konsumsi susu yang tiap tahun mengalami peningkatan namun tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi susu dalam negeri, maka akan terjadi kesenjangan, dan kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain atau yang disebut dengan impor. Selain hal tersebut harga merupakan faktor penting dalam suatu perekonomian, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) harga susu sapi di tingkat konsumen diperoleh dari data harga susu perah/murni yang dikumpulkan setiap bulan melalui survei harga konsumen perdesaan di 33 provinsi di Indonesia.

Harga susu sapi dari beberapa tahun rata-rata mengalami peningkatan, pada tahun 2008 harga susu sapi meningkat sebesar 2 kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2007. Warsito (2017) selaku ketua asosiasi pe-

Tabel 5. Negara Asal Impor Susu Indonesia tahun 2012-2016

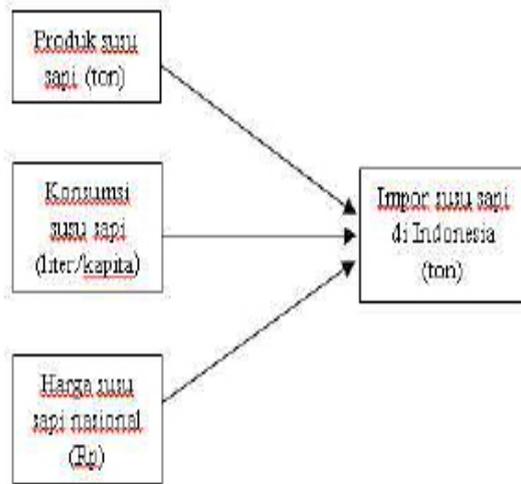
No.	Nama Negara	Volume Impor (Ton)
1	Selandia Baru	64.350
2	Amerika Serikat	45.123
3	Australia	39.022
4	Perancis	14.813
5	Belgia	13.493

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016

ternakan sapi perah indonesia dalam diskusi mengenai persusuan nasional yang diliput tirta.id, menjelaskan bawa meskipun harga susu sapi mengalami peningkatan namun belum dapat memberikan keuntungan yang seimbang bagi peternak karena harga tersebut hanya menutup biaya produksinya, harga jual susu yang murah mengakibatkan banyak sapi perah beralih fungsi menjadi sapi potong karena harga jualnya lebih mahal, dan saat ini harga jual susu sekitar antara Rp 5-6 ribu per kilogram di tingkat pabrikan, sedang di tingkat peternak susu sapi perah hanya mendapat sekitar Rp 4.500-5.000 per kilogram dan peternak harus menanggung potongan proses logistik hingga pendinginan dari koperasi sapi perah.

Koperasi merupakan jembatan para peternak sapi perah menuju pabrik IPS, dengan meningkatnya harga susu sapi diduga akan memberikan dampak kepada konsumen, karena jika harga susu nasional semakin meningkat maka industri pengolahan susu (IPS) lebih memilih impor susu dibandingkan menyerap susu sapi lokal, dan salah satu alasan IPS melakukan hal tersebut karena harga susu impor jauh lebih murah yaitu selisihnya bisa mencapai Rp2.300- Rp2.400 per liter, harga lebih murah disebabkan karena peternak luar negeri sudah lebih efisien dalam melakukan produksi susu sapi.

Bedasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Susu Sapi Nasional Terhadap Impor Susu Sapi". Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui adakah pengaruh secara bersama-sama antara produksi, konsumsi, harga susu sapi nasional terhadap impor susu di Indonesia, (2) Untuk mengetahui adakah pengaruh produksi susu sapi terhadap impor susu sapi di Indonesia, (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh konsumsi susu sapi terhadap impor susu sapi di Indonesia, (4) Untuk mengetahui adakah pengaruh harga susu sapi nasional terhadap impor susu sapi di Indonesia.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara produksi (X1), konsumsi (X2) dan harga susu sapi nasional (X3) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H1: Ada pengaruh secara bersama-sama antara produksi (X1), konsumsi (X2) dan harga susu sapi nasional (X3) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H0: Tidak ada pengaruh produksi susu sapi (X1) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H2: Ada pengaruh produksi susu sapi (X1) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H0: Tidak ada pengaruh konsumsi susu sapi (X2) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H3: Ada pengaruh konsumsi susu sapi (X2) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H0: Tidak ada pengaruh harga susu sapi nasional (X3) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

H4: Ada pengaruh harga susu sapi nasional (X3) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu suatu metode pen-

elitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2015:14). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series), menurut Kuncoro (2011:164) yang disebut dengan data runtut waktu adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu, data runtut waktu dapat digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu, model runtut waktu berusaha untuk memprediksi kedepan dengan menggunakan data historis dan mencoba melihat apa yang terjadi pada kurun waktu tertentu, untuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data impor susu sapi, jumlah produksi, konsumsi, dan harga susu sapi nasional.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kausalitas (sebab-akibat), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel, dan bagaimana suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini ingin mengetahui pengaruh antara produksi, konsumsi dan harga susu sapi nasional terhadap impor susu sapi di Indonesia, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini tidak membuat perlakuan-perlakuan apapun tetapi hanya mengungkap fakta-fakta yang ada, untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait, penggunaan metode dokumentasi karena dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang tersedia di instansi-instansi terkait, dengan sumber data dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Pertanian.

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dan menggunakan data runtut waktu. Analisis

regresi linier berganda adalah hubungan secara linier dua atau lebih variabel independen (X1, X2, X3 ..., Xn) dengan variabel dependen (Y). Model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Impor (M)

a = Konstanta

β_1 = Koefisien Variabel X1

β_2 = Koefisien Variabel X2

β_3 = Koefisien Variabel X3

X1 = Produksi (Q)

X2 = Konsumsi (C)

X3 = Harga Nasional (P)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal, namun demikian

banyak terdapat barang-barang yang tidak diperlukan atau membahayakan kepentingan umum, karena itu perlu dilakukan mekanisme pengaturan barang impor sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional, secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

Menurut Nopirin (2010, 241) menjelaskan bahwa impor tidak hanya tergantung pada pendapatan, faktor lain yang juga mempengaruhi, seperti misalnya daya saing produksi dalam negeri, selera dan sebagainya, perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor, contohnya karena inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik dan kurva impor bergeser ke atas. Salah satu penyumbang impor terbesar di Indonesia berasal dari sektor pertanian dengan subsektor peternakan yaitu susu sapi. Impor susu sapi di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan.



Gambar 2. Perkembangan Impor Susu Sapi di Indonesia dari tahun 1996-2016

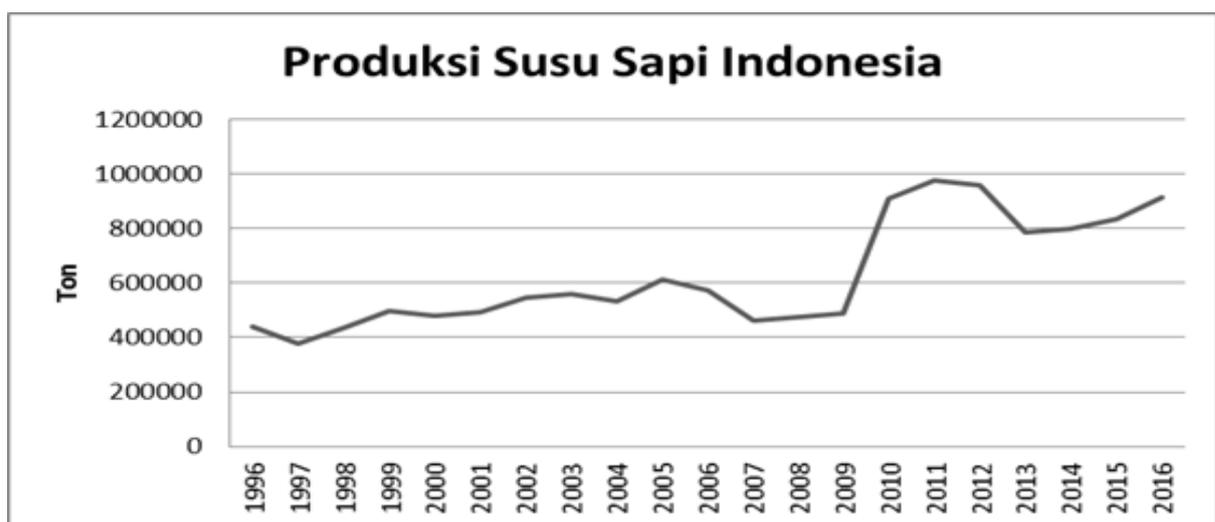
Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016

Teori Heckscher-Ohlin tahun 1997 didasarkan pada sejumlah asumsi yang dikemukakan untuk menyederhanakan rumusan suatu permasalahan, teori ini menyatakan suatu negara akan melakukan perdagangan internasional yaitu ekspor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan faktor produksi negara yang jumlahnya relatif berlimpah dan murah dan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif langka dan mahal harganya. (Salvatore, 1997:120). Teori Heckscher-Ohlin adalah teori yang lebih modern yang menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara yang lain karena adanya perbedaan faktor produksi yang dimilikinya, sebagai contoh suatu negara memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak jika dibandingkan dengan negara lain yang memiliki kapital lebih banyak, sehingga kedua negara tersebut dapat melakukan pertukaran (Nopirin, 2010:20).

Indonesia sendiri melakukan perdagangan internasional dengan negara Selandia Baru dengan mengimpor komoditas yang di dalam negeri belum mencukupi seperti mengimpor susu sapi dan mengekspor komoditas unggulan Indonesia seperti kopi, manggis, dan salak. Saat ini, Indonesia berharap agar

komoditas lain seperti mangga, pisang, dan nanas juga dapat diterima di Selandia Baru (setkab.go.id). Dari tahun ke tahun volume impor susu sapi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi, lonjakan volume impor susu sapi di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012, dimana volume impor naik hampir 50% dari tahun sebelumnya. Perkembangan volume impor susu sapi di Indonesia cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun untuk Indonesia mengimpor susu sapi dari negara lain sebagai pemenuh akan kebutuhan susu yang ada di dalam negeri, perkembangan volume impor susu sapi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat.

Meningkatnya volume impor susu sapi di Indonesia tentunya tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu produksi susu, konsumsi susu dan harga susu nasional, dan pertumbuhan produksi susu sapi yang tidak secepat pertumbuhan konsumsi menyebabkan naiknya impor susu. Konsumsi susu menunjukkan tren yang meningkat sehingga menyebabkan impor susu yang meningkat, sementara itu harga nasional dari susu sapi yang semakin naik menyebabkan perusahaan pengolah susu lebih memilih untuk membeli susu sapi impor sehingga volume impor susu akan meningkat, susu sapi merupakan sumber



Gambar 3. Perkembangan Produksi Susu Sapi di Indonesia dari tahun 1996-2016

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016

gizi bagi manusia terutama bagi bayi sebelum mereka dapat mencerna makanan padat, susu mempunyai banyak manfaat yang sangat baik dan mengandung nutrisi penting seperti bermacam-macam vitamin, protein, dan kalsium.

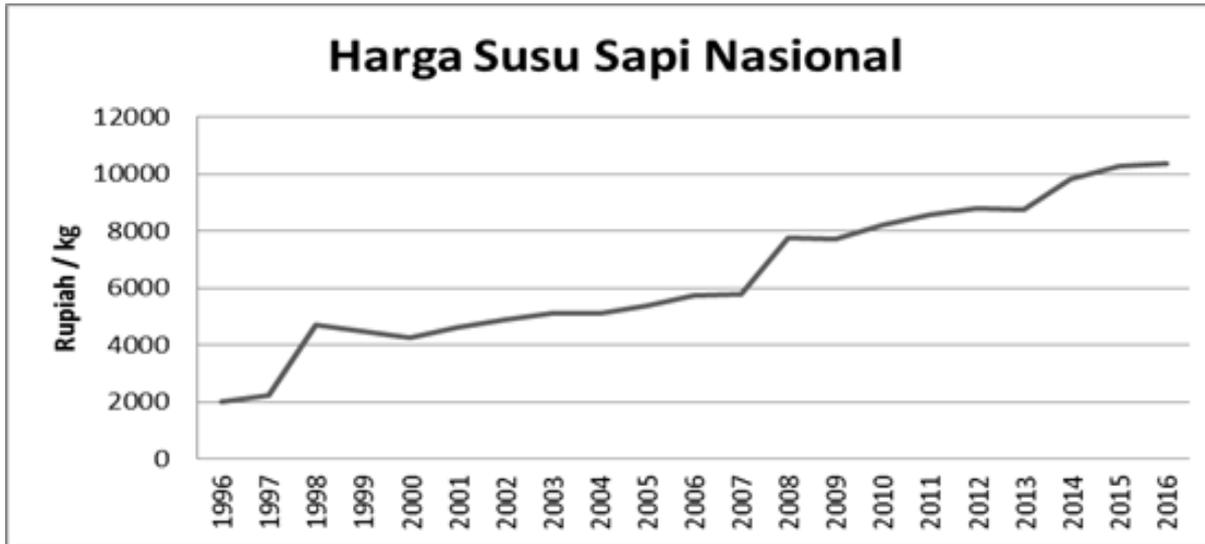
Produksi susu sapi di Indonesia berpotensi terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin banyaknya populasi sapi perah di Indonesia, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 231.396 ton dari tahun sebelumnya. Berdasarkan perkembangan produksi susu sapi di Indonesia menunjukkan kecenderungan jumlah produksi meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan produksi susu sapi yang tidak secepat pertumbuhan konsumsi di Indonesia maka berbanding lurus dengan volume impor susu sapi di Indonesia yang semakin meningkat pula, hal tersebut berarti bahwa produksi susu sapi di Indonesia memiliki korelasi positif dengan volume impor susu sapi di Indonesia, sehingga jumlah produksi susu sapi yang belum dapat memenuhi kebutuhan nasional diikuti dengan meningkatnya volume impor susu di Indonesia, dan dari sisi konsumsi sepanjang beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2007 konsumsi susu murni mengalami peningkatan sebesar 2 kali lipat dari tahun sebelumnya, sesuai dengan pergerakan setiap tahunnya bahwa konsumsi susu yang berfluktuasi memiliki trend yang meningkat, meningkatnya konsumsi susu memiliki korelasi positif terhadap impor susu di Indonesia, artinya naiknya konsumsi susu juga diiringi dengan naiknya volume impor susu di Indonesia. Menurut teori permintaan, harga memiliki pengaruh terhadap jumlah kuantitas barang dan jasa yang diminta, harga terhadap kuantitas permintaan memiliki pengaruh negatif, dimana ketika harga suatu komoditi mengalami kenaikan, kuantitas permintaan komoditi tersebut akan mengalami penurunan dan sebaliknya ketika harga mengalami penurunan maka kuantitas permintaan komoditi tersebut akan mengalami kenaikan, karena harga nasional yang tinggi mengakibatkan volume impor susu meningkat, ketika harga nasional lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga impor susu maka masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli susu impor yang lebih murah sehingga volume impor akan meningkat.



Gambar 4. Perkembangan Konsumsi Susu Sapi di Indonesia tahun 1996-2016

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016



Gambar 5. Perkembangan Harga Susu Sapi Nasional.

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Diolah Pusdatin, 2016

Perkembangan harga susu sapi nasional berdasarkan data selalu meningkat pergerakannya, peningkatan paling signifikan adalah pada saat krisis ekonomi global tahun 1998, sebesar 2 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya 1997, penyebab utama terjadinya lonjakan harga dikarenakan bahan baku industri susu sebagian besar harus diimpor, faktor lainnya adalah terjadinya penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Sesuai dengan grafik, bahwa harga susu sapi nasional memiliki trend yang meningkat, meningkatnya harga susu sapi nasional memiliki korelasi positif terhadap impor susu sapi di Indonesia, hal ini artinya naiknya harga susu sapi nasional juga diiringi dengan naiknya volume impor susu sapi di Indonesia.

Untuk pengujian asumsi dapat dilakukan dengan uji asumsi klasik, Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi persyaratan untuk dianalisis atau tidak. Persyaratan yang harus dipenuhi meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan Program IBM SPSS, pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas yakni jika probabilitas $>0,05$, maka data penelitian tersebut

berdistribusi normal, hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,121 dan signifikansi pada 0,200 yang berarti diatas 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data penelitian ini terdistribusi normal.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu dalam periode tertentu, untuk melakukan uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan besaran uji *Run Test*, *run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi (Ghozali, 2013:116). Hasil Perhitungan dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,661 yang berarti lebih dari 0,05, maka H_0 diterima, maka hal ini berarti data tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013:103), untuk hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas, hasil perhitungan nilai *Variance Infla-*

tion Factor (VIF) menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, hasil uji heteroskedastisitas memberikan koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, jadi untuk model dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi berganda.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada Tabel 6., maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$M = 1,021 + 0,637Q + 1,008C + 0,609P$$

Persamaan regresi di atas, memiliki makna konstanta Impor sebesar 1,021 yang berarti tanpa dipengaruhi oleh variabel produksi, konsumsi dan harga nasional (seluruh variabel bebas bernilai 0) maka impor sebesar 1,021. Koefisien Produksi sebesar 0,637% menyatakan bahwa setiap peningkatan produksi sebesar 1% sementara variabel bebas lainnya

dianggap konstan, maka akan meningkatkan impor sebesar 0,637%, koefisien Konsumsi sebesar 1,008% menyatakan bahwa setiap peningkatan konsumsi sebesar 1% sementara variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan impor sebesar 1,008%, koefisien Harga Nasional sebesar 0,609% menyatakan bahwa setiap peningkatan harga nasional sebesar 1% sementara variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan impor sebesar 0,609%.

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 7. yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama produksi, konsumsi, dan harga nasional terhadap impor susu sapi di Indonesia. Hasil uji simultan : variabel produksi (X1), konsumsi (X2), dan harga nasional (X3) berpengaruh terhadap impor susu (Y) secara simultan/bersama-sama menunjukkan hasil nilai F hitung adalah sebesar 60,192 dengan Signifikan F sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga menolak H0 dan menerima H1, hasil ini menyatakan bahwa secara simultan semua Variabel independen yaitu variabel produksi (X1), konsumsi (X2), dan harga nasional (X3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap impor susu di Indonesia (Y).

Tabel 6. Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
B		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.021	1.199	.851	.406
	Produksi	.637	.282	.269	.037
	Konsumsi	1.008	.338	.399	.008
	Harga Nasional	.609	.285	.373	.047

a. Dependent Variable: Impor

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.741	3	.580	60.192	.000 ^b
	Residual	.164	17	.010		
	Total	1.905	20			

a. Dependent Variable: Impor

b. Predictors: (Constant), Produksi, Konsumsi, Harga Nasional

Tabel 8. Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1.021	1.199		.851	.406
	Produksi	.637	.282	.269	2.257	.037
	Konsumsi	1.008	.338	.399	2.984	.008
	Harga Nasional	.609	.285	.373	2.136	.047

a. Dependent Variable: Impor

Berdasarkan hasil Uji t Tabel. 8. bertujuan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial) dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji t Variabel Produksi mempunyai signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$, sehingga H2 “ada pengaruh positif signifikan antara produksi terhadap impor susu di Indonesia“ diterima, variabel konsumsi mempunyai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga H3 “ada pengaruh positif signifikan antara konsumsi terhadap impor susu di Indonesia“ diterima, variabel harga nasional mempunyai signifikansi sebesar $0,04 < 0,05$, sehingga H4 “ada pengaruh

positif signifikan antara harga nasional terhadap impor susu di Indonesia” diterima.

Dari hasil regresi Tabel 9. yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 23 terdapat pengaruh variabel produksi, konsumsi, harga nasional dan harga internasional terhadap impor susu sapi di Indonesia dengan perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,899. Hal ini berarti nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Squared*) dengan angka 0,899 menunjukkan 89,9% impor susu di Indonesia dipengaruhi oleh tiga variabel bebas (produksi, konsumsi, dan harga nasional) dan sisanya 10,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Persentase koefisien determinasi dapat dikatakan kuat karena lebih dari 50%.

Tabel 9. Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.899	.09818

a. Predictors: (Constant), Produksi, Konsumsi, Harga Nasional
b. Dependent Variable: Impor

Tabel 10. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Coefficients ^a				
Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	Produksi	.812	.480	.161
	Konsumsi	.879	.586	.212
	Harga Nasional	.924	.460	.152

a. Dependent Variable: Impor

Berdasarkan Tabel 10. Koefisien Determinasi Parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh dari masing-masing variabel produksi, konsumsi dan harga susu sapi nasional terhadap impor susu sapi di Indonesia, koefisien determinasi parsial dapat dihitung berdasarkan nilai Correlations Partial. Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas besarnya kontribusi variabel secara parsial sebagai berikut: Besarnya kontribusi variabel produksi terhadap impor susu sapi di Indonesia adalah $(0,480) \times 100 = 23,04\%$, besarnya kontribusi variabel konsumsi terhadap impor susu sapi di Indonesia adalah $(0,586) \times 100 = 34,34\%$, besarnya kontribusi variabel harga nasional terhadap impor susu sapi di Indonesia adalah $(0,460) \times 100 = 21,16\%$, dan berdasarkan interpretasi di atas dapat diketahui bahwa konsumsi susu sapi di Indonesia memiliki kontribusi paling tinggi terhadap impor susu sapi di Indonesia dibandingkan dengan produksi dan harga susu sapi nasional.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

“ada pengaruh secara bersama-sama antara produksi (X1), konsumsi (X2), dan harga nasional (X3) terhadap impor susu sapi di Indonesia (Y)”. Hasil penelitian pada uji simultan (Uji F) membuktikan bahwa antara produksi, konsumsi, dan harga susu sapi nasional secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor susu sapi di Indonesia, untuk hasil uji determinasi simultan menunjukkan bahwa dengan 89,9% impor susu sapi di Indonesia mampu dijelaskan oleh produksi, konsumsi, dan harga susu sapi nasional dari hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi, konsumsi, dan harga susu sapi nasional secara bersama-sama memberikan dampak yang positif pada impor susu sapi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian dengan dengan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima.

Angka Adjusted R^2 (R Square) sebesar 0,899 ini berarti bahwa 89,9% variabel impor susu sapi di Indonesia dijelaskan oleh variabel produksi, konsumsi, dan harga susu sapi nasional, sisanya sebesar 10,1% dijelaskan oleh

faktor-faktor lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan internasional yaitu mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif langka dan mahal harganya contohnya adalah perbedaan dalam *oportunity cost* suatu negara dengan negara yang lain karena adanya perbedaan faktor produksi yang dimilikinya, dalam hal ini produksi, konsumsi dan harga nasional termasuk faktor yang melatar belakangi adanya impor susu di Indonesia.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input, kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Diperkuat oleh pendapat dari Engka dkk, (2017:11) yang menyatakan produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri sehingga disimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses yang berfungsi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dengan melibatkan berbagai macam faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif, untuk hasil penelitian menunjukan nilai signifikan sebesar 0,03 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0.05), menunjukan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi (0,03<0.05) sehingga H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian ada pengaruh produksi susu (X1), terhadap impor susu di Indonesia (Y).

Berdasarkan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya tingkat produksi yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan jumlah produksi susu sapi masing-masing negara, sehingga Indonesia dapat mengimpor susu sapi dari negara yang tingkat produksi susu sapi tinggi karena produksi susu sapi dalam negeri tidak dapat

mencukupi kebutuhan masyarakat akan konsumsi susu sapi dalam negeri. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Wiranata (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980 yang menjelaskan produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor impor gula di Indonesia pada tahun 1980.

Tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh berbagai hal dalam penelitian ini karena produksi susu yang semakin meningkat namun masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi susu di Indonesia maka impor susu sapi akan meningkat pula, menurut Anggraeni (2000:5) kemampuan produksi susu seekor sapi betina pada dasarnya merupakan hasil resultan dari faktor genetik, lingkungan dan interaksi keduanya, faktor lingkungan yang diperkirakan berkontribusi sekitar 70% terhadap produksi susu, pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal merupakan faktor yang berpengaruh dari luar tubuh ternak seperti iklim, pemberian pakan, dan manajemen pemeliharaan, sedangkan lingkungan internal merupakan aspek biologis dari sapi itu sendiri. Salah satu hal yang menyebabkan adanya peningkatan produksi susu sapi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi yaitu kurangnya peternak susu sapi dan penggunaan metode pemeliharaan dan pemerahan susu yang masih tradisional sehingga mengakibatkan produksinya sedikit dan pertumbuhan produksi susu sapi yang tidak secepat pertumbuhan konsumsi susu sapi di Indonesia.

Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu, semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi, menurut Friedman dan Modigliani, bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang lebih tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil daripada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi me-

reka, tetapi Modigliani melanjutkan dengan menyatakan bahwa orang akan berusaha menstabilkan tingkat konsumsi mereka sepanjang hidupnya dan juga menganggap penting peranan kekayaan atau asset sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,00 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0.05), menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($0,00 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian ada pengaruh konsumsi susu (X_2), terhadap impor susu di Indonesia (Y).

Berdasarkan teori perdagangan internasional David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif, adanya tingkat produksi yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan produksi di masing-masing negara tersebut, jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya perdagangan internasional maka Indonesia dapat mengimpor susu sapi untuk menutupi kekurangan akan konsumsi susu sapi di dalam negeri karena peningkatan konsumsi susu sapi yang tidak diimbangi dengan produksi susu sapi yang mencukupi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewayani dan Wita (2015) dengan judul Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Konsumsi, dan Produksi Terhadap Impor Produk Olahan Susu Indonesia yang menyatakan bahwa konsumsi perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap volume impor produk olahan susu Indonesia, maka ini berarti ketika konsumsi di Indonesia meningkat, maka volume impor produk olahan susu di Indonesia akan semakin meningkat.

Harga adalah sejumlah uang dan kemungkinannya beberapa barang yang dibutuhkan untuk memenuhi pertukaran. Pertukaran dapat pula dilakukan dengan barang yang disertai dengan pelayan. Hal ini dapat diartikan tinggi atau rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, harga dan permintaan memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik dikarenakan yang pertama sifat hubungan seperti itu disebabkan kenaikan harga yang terjadi menyebabkan para pembeli mencari barang

lain sebagai barang substitusi atau pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga, sehingga permintaan terhadap barang yang mengalami kenaikan harga akan mengalami penurunan jumlah yang diminta. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,04 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0.05), menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($0,04 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian ada pengaruh harga susu nasional (X_3), terhadap impor susu di Indonesia (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran yang menumpukan perhatiannya kepada hubungan di antara tingkat harga dengan jumlah barang, semakin tinggi harga suatu barang, maka akan semakin banyak jumlah barang yang akan ditawarkan oleh para penjual kepada para pembeli dan semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin menurun, jika diterapkan dalam penelitian ini, apabila harga susu sapi nasional semakin tinggi maka perusahaan pengolah susu akan lebih memilih membeli bahan baku susu sapi impor yang harganya lebih murah, beralihnya dalam memilih susu sapi impor ini akan meningkatkan impor susu sapi di Indonesia. Mahalnya harga susu sapi nasional dikarenakan tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi perah, sehingga peternak menjual susu sapi dengan harga yang lebih tinggi guna untuk menutupi biaya produksi dan memperoleh keuntungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Pamungkas (2013) dengan judul Pengaruh Produksi, Konsumsi dan Harga Terhadap Impor Bawang Merah di Kabupaten Brebes yang menjelaskan bahwa harga beras nasional berpengaruh positif signifikan terhadap impor bawang merah di Kabupaten Brebes dengan asumsi variabel yang lain konstan, dimana harga berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia, jika harga konsumen meningkat maka impor juga akan meningkat dan harga dalam negeri secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume

impor. Dalam penelitian ini harga susu sapi dalam negeri sangat berpengaruh terhadap impor susu sapi di Indonesia, karena semakin tinggi harga susu sapi domestik maka impor susu sapi akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap produksi susu Indonesia, konsumsi susu Indonesia dan harga susu nasional dalam mempengaruhi impor susu sapi di Indonesia dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Produksi susu sapi, konsumsi susu sapi dan harga susu sapi nasional secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap volume impor susu sapi di Indonesia. (2) Produksi susu sapi berpengaruh positif secara signifikan terhadap terhadap volume impor susu sapi di Indonesia, (3) Konsumsi susu sapi berpengaruh positif secara signifikan terhadap terhadap volume impor susu sapi di Indonesia, (4) Harga susu sapi nasional berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume impor susu sapi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Faturrokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, kepada Drs. Heri Yanto, M.BA, Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Semarang, terima kasih juga kepada Ahmad Nurkin S.Pd M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang, selanjutnya peneliti sampaikan kepada Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si., yang telah membimbing dan mendidik penulis, kepada Bapak dan Ibu yang telah berjuang dalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada penulis, dan juga kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah memberikan informasi ten-

tang impor susu kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Anneke, Dkk. (2000). Evaluasi Genetik Sapi Perah FH Sebagai Ternak Penghasil Bibit. Volume 6 No. 2 Hal: 41-49. Bogor Pusat Penelitian Ternak.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Sensus Pertanian 2013, Angka Nasional Hasil Survei ST2013 – Subsektor Rumah Tangga Usaha Peternakan, 2014. Jakarta.
- Boediyana, Teguh. (2018). Peternak Sapi Lokal Ungkap Penyebab RI Masih Doyan Impor Susu. <https://kumparan.com/@kumparanbisnis/peternak-sapi-lokal-ungkap-penyebab-ri-masih-doyan-impor-susu>. (diunduh tanggal 18 Januari.2019)
- BPS. Statistik Indonesia. Berbagai Edisi. Indonesia:BPS
- Dewayani, Masari. Wayan Wita Kesumajaya. (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Konsumsi, Dan Produksi Terhadap Impor Produk Olahan Susu Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 4 No 2, 96 – 104. Bali : Universitas Udayana
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2017. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017. Jakarta.
- Engka, Daisy S.M., Sumolang, Zisca Veybe., & Rotinsulu, Tri Oldy. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Vol. 19. No. 3. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Humas (2018). Indonesia-Selandia Baru Sepakat Tingkatkan Kerja Sama Perdagangan Investasi. <https://setkab.go.id/indonesia-selandia-baru-sepakat-tingkatkan-kerja-sama-perdagangan-investasi/> (diunduh tanggal 24 Mei.2019)
- Joerson, Tati Suharti dan Fathorrozi.

- (2013). *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, edisi 5 jilid 2. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia
- Kuncoro, Mudrajad. (2011). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Matondang, Rasali. (2012). Prospek Pengembangan Sapi Perah Di Luar Pulau Jawa Mendukung Swasembada Susu Di Indonesia. *Jurnal Wartazoa*. Vol 22 No 4. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Mukhdar, Musdalifah. (2014). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Internasional*. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Pamungkas, Aditya Rizky. (2013). Pengaruh Produksi, Konsumsi Dan Harga Terhadap Impor Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Pasaribu, Jhonson Agustinus. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Baja di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, Masagus dan Siti Fatimah. (2003). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Propinsi Jawa Tengah pada Tahun 2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 4 No 1, Juni 2003,1-9
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. Wiliam D.Nordhaus. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga
- Subandi. (2017). 80% Kebutuhan Susu di Indonesia Masih Impor. <https://finance.detik.com/industri/d-3590894/80-kebutuhan-susu-di-indonesia-masih-impor>. (diunduh tanggal 17 Januari.2019)
- Sudana, Wayan. (2011). Efektivitas Penerapan Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Urea dan Harga Gabah Pembelian Pemerintah di Beberapa Sentra Produksi Padi. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. Vol 06 No 01.
- Sugiyono. (2015). *Metode Pendidikan Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, Tulus. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta : Pustaka LP3S.
- Warsito. (2017). Peliknya Masalah Persusuan di Indonesia. <https://tirto.id/peliknya-masalah-persusuan-di-indonesia-cAg7>. (diunduh tanggal 17 Januari.2019)
- Wiranata, Yayan Sukma. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980-2010. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang